

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dan harus dimiliki serta dipahami oleh setiap individu. Pendidikan berperan sebagai dasar dalam pembangunan menuju arah yang lebih maju. Jika pendidikan berjalan dengan baik, kualitas manusia juga akan meningkat seiring dengan kemajuan pendidikan tersebut. Pendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sosial, budaya, politik, dan agama. Semua aspek kehidupan ini tidak terlepas dari pengaruh pendidikan.

Pendidikan yang baik dan menyeluruh akan memberikan dampak positif pada berbagai sektor kehidupan. Dengan pendidikan, seseorang mampu mengasah pemikiran kritis, menumbuhkan kreativitas, serta membekali diri dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan era modern. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam membangun karakter dan moral yang kokoh, sehingga seseorang mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan adalah investasi dalam masa depan yang lebih cerah dan sejahtera bagi semua.

Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah menanamkan nilai-nilai Pancasila yang diharapkan tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perilaku yang menunjukkan keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sejalan dengan ajaran agama yang dianut masing-masing individu, mengutamakan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, serta berperilaku mendukung asas kerakyatan dengan mendahulukan

kepentingan umum dibandingkan kepentingan individu atau kelompok. Perbedaan pandangan dan kepentingan diselesaikan melalui musyawarah, diiringi komitmen nyata untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh warga negara Indonesia (Damri & Putra, 2020).

World Economic Forum merekomendasikan kompetensi abad 21 dalam tiga kelompok besar untuk menentukan pembelajaran yang berkualitas tinggi yaitu dengan menerapkan keterampilan literasi fundamental dalam kehidupan, kompetensi yang kompleks (4Cs terdiri dari *Critical thinking skills*, *Creativity skills*, *Communication skills*, *Collaboration skills*), dan kualitas karakter pada lingkungan yang berbeda (Wahyudin dkk., 2024). Kemampuan ini mencakup analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk membuat keputusan yang tepat. Akan tetapi, dari hasil pengamatan peneliti masih banyak siswa yang kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama saat belajar di kelas yang metode pembelajarannya masih konvensional dan kurang interaktif. Karena itu, dibutuhkan cara dan pendekatan baru yang bisa membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kritis dengan lebih baik.

Salah satu pendekatan yang layak dicoba adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), karena dapat mendorong siswa lebih aktif dalam mencari solusi dari persoalan nyata. Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa sekadar menerima materi, tetapi juga mengajak mereka berpikir kritis, berdiskusi, dan mengambil keputusan sendiri maupun bersama kelompok. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna. Penggunaan media digital dan teknologi interaktif juga berpotensi mendorong minat serta keterlibatan siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih hidup dan menarik. Temuan ini

sejalan dengan hasil penelitian terkait penerapan model pembelajaran Problem Based Learning, yang terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran fisika. (Arifah dkk., 2021).

Tidak kalah penting, peran guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung dialog terbuka, toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan demikian, siswa dapat berlatih berpikir secara logis, mendalam, dan reflektif. Upaya-upaya ini diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang tidak hanya berguna dalam dunia pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK Trisakti Ngawi, diketahui bahwa pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih menggunakan media konvensional seperti papan tulis, dan belum memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu belajar. Proses belajar cenderung berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi, sementara siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas saat pembelajaran sangat jarang siswa bertanya atau mengemukakan pendapatnya. Hal ini mengakibatkan kurangnya interaksi aktif siswa, sehingga pemahaman terhadap materi yang diajarkan kurang. Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran membuat siswa kehilangan peluang untuk mengakses materi secara kreatif dan mendalam. Agar pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman, sudah saatnya menggunakan media yang inovatif, interaktif, dan berbasis

teknologi. Dengan cara ini, siswa bisa lebih aktif, mudah memahami nilai-nilai Pancasila, dan proses belajar jadi lebih hidup.

Dalam era digital yang berkembang pesat, penggunaan teknologi dalam pendidikan menjadi suatu keharusan untuk menunjang proses pembelajaran. Salah satu teknologi yang mulai banyak digunakan dalam bidang pendidikan adalah ChatGPT. Teknologi berbasis *Artificial Intelligence* yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT dirancang untuk memahami dan menanggapi berbagai konteks dalam bentuk teks atau suara yang bertujuan membantu pengguna.

Dalam bentuk dialog dengan pengguna, ChatGPT menghasilkan bahasa teks dari beragam sumber buku dan artikel. Hal ini akan membantu proses belajar menjadi lebih efektif dan mendalam. Disisi lain, penggunaan ChatGPT perlu pertimbangan dalam keamanan privasi, penyalahgunaan, penafsiran informasi, validasi informasi, dan etika. Sehingga penggunaannya perlu diperhatikan khususnya dalam pembelajaran (Kusworo dkk., 2024).

ChatGPT jika digunakan secara bijak serta memahami apa kelebihan dan tantangannya memiliki potensi untuk memberikan umpan balik secara instan, serta dapat mendampingi siswa dalam belajar mandiri sehingga dapat menunjang pembelajaran yang interaktif dan efektif. Menurut penelitian sebelumnya, penggunaan ChatGPT berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa serta memfasilitasi pembelajaran yang interaktif yang memungkinkan mendapat umpan balik dan sumber informasi yang efisien (Fachrizal Maulana dkk., 2024).

Dengan kecerdasan buatan, ChatGPT bisa memberikan pertanyaan yang menantang dan mendorong siswa untuk berpikir secara analitis dan logis. Namun

jika mengajukan pertanyaan atau perintah yang tidak akurat maka jawaban dari ChatGPT kemungkinan juga tidak akan akurat. Hal ini menjadikan peran guru menjadi penting dalam mendampingi peserta didik menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran (Kharis & Zill, 2024). ChatGPT juga bisa memfasilitasi diskusi, memungkinkan siswa untuk berlatih menyampaikan pendapat dan berdiskusi dengan baik. Melalui interaksi dengan ChatGPT, siswa dapat memahami materi pelajaran lebih dalam, menemukan kekurangan dalam pengetahuan mereka, dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.

Hasil penelitian penggunaan ChatGPT dalam aktivitas pembelajaran terjadi peningkatan kepercayaan diri dalam mengajukan pertanyaan mendalam sebesar 28%, menganalisis informasi dan membuat kesimpulan logis 29%, memahami konsep kompleks 28%, serta menggunakan ChatGPT untuk meningkatkan berpikir kritis 21% (Guo & Lee, 2023). Dengan kata lain, ChatGPT bukan hanya alat bantu belajar, tapi juga bisa menjadi partner yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa di era digital saat ini.

Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki sikap dan perilaku sebagai berikut: (1) mampu bersikap secara bertanggung jawab berdasarkan suara hati nurani, (2) mampu mengidentifikasi persoalan kehidupan dan kesejahteraan serta menemukan solusinya, (3) memahami dinamika perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta (4) memiliki kemampuan dalam menghayati peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa sebagai dasar untuk mempererat persatuan Indonesia. (Asril & Zaman, 2019). Pendidikan Dalam konteks ini, berpikir kritis menjadi keterampilan yang penting untuk mencapai

tujuan tersebut, karena siswa perlu mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi serta argumen yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila.

Di era digital, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk memahami isu-isu kebangsaan dan global secara mendalam. Pendidikan Pancasila harus mampu membekali siswa dengan keterampilan analitis untuk menghadapi tantangan tersebut dengan cara yang konstruktif dan bertanggung jawab.

Lingkungan belajar yang demokratis, baik di masyarakat sekitar sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas, dapat dibentuk melalui pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Menurut Udin Winataputra dalam konteks tersebut berbagai kegiatan kurikuler atau kegiatan-kegiatan yang terkait pada materi dalam kelas atau situs internet dan kegiatan ekstrakurikuler seperti debat, kegiatan sosial, simulasi pendapat, atau diskusi seharusnya dikembangkan dihargai karena bahwa kegiatan dan pengalaman belajar semacam ini, secara psikologis dan sosial-budaya, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter warga negara yang cerdas, aktif berpartisipasi, dan bertanggung jawab, melalui beragam dampak pembelajaran langsung (*instructional effects*) maupun dampak pembelajaran tidak langsung (*nurturant effects*) (Winataputra, 2016).

Siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, siswa tidak hanya belajar untuk memahami nilai-nilai Pancasila tetapi juga berkontribusi secara positif dalam

masyarakat. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan ini.

Namun, meskipun potensi penggunaan ChatGPT dalam pendidikan sangat besar, masih terdapat sedikit penelitian yang secara spesifik mengevaluasi efektivitasnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penggunaan ChatGPT dalam mendukung pengembangan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam merancang metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan di era digital.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari penelitian yang keluar dari topik, maka penelitian ini hanya dibatasi pada :

1. Subyek penelitian adalah siswa kelas X semester 2 (dua) tahun ajaran 2024/2025 SMK Trisakti Ngawi.
2. Media pembelajaran yaitu ChatGPT.
3. Menggunakan model pembelajaran *Problem Based-Learning*
4. Kemampuan berpikir kritis yang diukur meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, *inference*, penjelasan dan regulasi diri.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas X SMK Trisakti Ngawi?

2. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMK Trisakti Ngawi antara yang menggunakan ChatGPT dan konvensional?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan ChatGPT untuk mengembangkan berpikir kritis siswa kelas X SMK Trisakti Ngawi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan implementasi penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas X SMK Trisakti Ngawi.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang menggunakan ChatGPT dan konvensional kelas X SMK Trisakti Ngawi.
3. Untuk mengetahui seberapa besar efektif penggunaan ChatGPT untuk mengembangkan berpikir kritis siswa kelas X SMK Trisakti Ngawi.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak, diantaranya;

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan para pembaca, terutama mahasiswa dan kalangan akademisi. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi referensi atau bahan kajian ilmiah mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam proses pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi dengan ChatGPT yang mendorong analisis dan evaluasi informasi.

b. Bagi Pendidik

Pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk menerapkan metode pengajaran baru yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

F. Definisi Operasional Variabel

1. ChatGPT

Model kecerdasan buatan ini, bernama ChatGPT, dirancang oleh OpenAI menggunakan teknologi *Natural Language Processing* (NLP) untuk memungkinkan pemahaman, tanggapan, dan pembuatan teks dalam komunikasi dengan pengguna. Model ini menerima masukan dalam bentuk teks, seperti pertanyaan, perintah, atau pernyataan, lalu menganalisis pola bahasa guna menghasilkan respons yang paling sesuai. Kinerja ChatGPT diukur berdasarkan beberapa aspek utama, seperti ketepatan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan, konsistensi dalam memberikan respons yang logis, serta kecepatan dalam merespons, yang biasanya berlangsung dalam hitungan detik. Dengan berbagai kemampuan tersebut, ChatGPT dapat dimanfaatkan di berbagai sektor, termasuk pendidikan, bisnis, penelitian, dan hiburan, guna membantu pengguna memperoleh informasi dan solusi dengan lebih efektif.

2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses berpikir yang aktif, logis, dan terarah, yang digunakan untuk memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh dari pengalaman, pengamatan, atau refleksi. Dalam proses ini, seseorang tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga menilai kebenaran dan kejelasannya. Selain itu, berpikir kritis membantu seseorang

mengkaji cara berpikirnya sendiri saat menghadapi masalah, mengambil keputusan, atau menyusun suatu ide atau rencana.. Keterampilan ini bertujuan untuk menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang baik, produktif, dan didasarkan pada penalaran yang matang.

3. Pendidikan Pancasila

Proses pendidikan Pancasila bertujuan menumbuhkan moral dan perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, memiliki rasa cinta tanah air, serta menjunjung tinggi nilai nasionalisme dan kebangsaan, Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk karakter warga negara yang baik. Selain itu, pendidikan ini juga mendorong peserta didik untuk memperkuat iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan semangat kemanusiaan yang adil dan beradab, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai ideologi bangsa sekaligus membangun individu yang religius, humanis, berbudaya, dan nasionalis.